

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peran guru dalam sistem pengajaran begitu penting dalam dunia pendidikan, karena guru adalah sebagai perantara yang menyampaikan ilmu untuk sampai ke peserta didik. Guru adalah sesuatu yang pokok dalam memajukan pendidikan, lalu masuk ke bidang ekonomi dan menuju ke bidang sosial. Guru adalah salah satu sumber pendidikan untuk peserta didik, apabila dari dasar atau pokok baik, maka pendidikan juga terjamin, ekonomi akan maju dan segala aspek akan menjadi baik. Guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab yang dimiliki seorang calon guru untuk memangku jabatan guru sebagai profesi.<sup>1</sup>

Jabatan guru adalah suatu jabatan profesi, guru dalam tulisan ini adalah guru yang melakukan fungsinya disekolah, dalam pengertian tersebut, telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, juga permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dan peraturan pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, standar kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan,

---

<sup>1</sup>Sukanti, *Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. VI, No. 1, 2008. hlm. 7.

keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>2</sup>

Menyiapkan generasi yang baik dan mampu bersaing diperlukan juga pendidik yang baik juga kompetitif, karena merekalah yang mendidik atau mencetak para peserta didik sesuai dengan yang dibutuhkan. Melalui undang-Undang tentang Guru dan Dosen yang tertuang dalam pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005, dijelaskan terdapat beberapa syarat kompetensi yang wajib dimiliki tiap guru, disitu dijelaskan bahwa guru harus mempunyai paling tidak empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.<sup>3</sup>

Kompetensi tersebut harus bersifat menyeluruh dan terpadu dalam proses aplikasinya, untuk Guru Pendidikan Agama Islam kompetensi yang harus dimiliki tidak lagi empat kompetensi tetapi ditambah dengan satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan, seperti dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010. Mendefinisikan kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang sebaiknya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, yang berupa kegiatan, perilaku, dan hasil yang sebaiknya dapat ditampilkan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Welia. "Pelaksanaan Peningkatan Kompetensi Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Man 2 Kota Bengkulu" Jurnal al-Bahtsu. Vol. 1, No. 2, Desember 2016, hlm. 287.

<sup>3</sup>Undang-Undang tentang Guru dan Dosen (UU RI No.14 tahun 2005 Pasal 10 ayat 2), (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm.7.

<sup>4</sup>Naning Eko Noviana, *Analisis Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 1 Sutojayan*, dalam *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 6, No. 1, 2018 hlm. 160.

Pemerintah sudah benar dalam menambah kompetensi bagi GPAI, karena tambahan berupa kompetensi *leadership* bagi GPAI diharapkan dapat menambah kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari indikator kompetensi *leadership* yang ditentukan oleh Menteri Agama Republik Indonesia yaitu keahlian merancang perencanaan pembiasaan pengaplikasian ajaran agama dan perilaku akhlak mulia di lingkungan sekolah yang masuk ke dalam proses pembelajaran agama, keahlian dalam mengumpulkan bakat unsur sekolah secara beraturan untuk mendukung pembiasaan pengaplikasian ajaran agama di komunitas sekolah, keahlian menjadi motivator, fasilitator, inovator, konselor dan pembimbing untuk membiasakan penerapan ajaran agama di lingkungan sekolah dan kemampuan mengawal, mengendalikan dan membimbing pembiasaan penerapan ajaran agama di lingkungan sekolah dan melestarikan keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam wujud Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.<sup>5</sup> Pertama, guru agama berbeda dengan guru mata pelajaran lainnya, karena guru agama wajib memberikan contoh dan teladan untuk peserta didik dan rekan guru lainnya. Kompetensi yang dimiliki guru agama tersebut harus menjadikan dirinya merasa sebagai teladan untuk orang lain

---

<sup>5</sup>Indah Susilowati, Himawan Arif Sutanto, Reni Daharti, *Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dengan Pendekatan Analysis Hierarchy Process*, dalam *JEJAK Journal of Economics and Policy*, Vol. 6 No. 1, 2013, hlm. 84.

jadi dia akan menjadi contoh yang baik bagi lingkungan di sekitarnya, Jika dikontekstualisasikan pada Nabi Muhammad sebagai pendidik, maka ada beberapa kompetensi atau sifat wajib yang dimiliki Nabi Muhammad yaitu kompetensi *shidiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fathanah* (cerdas).<sup>6</sup>

Kedua, guru agama diminta untuk melakukan pelayanan yang lebih untuk peserta didik. Dalam hal ini guru agama harus sanggup merubah kondisi peserta didik menjadi yang lebih baik, maka guru agama harus mempunyai kompetensi pedagogis di mana guru agama mempunyai kemampuan untuk menentukan rencana yang akan dilakukan untuk menyampaikan materi pelajaran serta mempunyai keahlian dalam mengelola kelas dan metode yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran kepada para peserta didik.

Ketiga, guru yang mempunyai kompetensi kepribadian akan dapat menjadikan pengaruh yang baik bagi peserta didik, mereka akan semakin kaya pengetahuan, makin berdaya dan makin kritis. Guru yang biasa mungkin tidak peduli dengan berbagai perilaku yang istimewa dari para peserta didik, tetapi untuk guru agama dapat menjadi seseorang yang dapat dipercaya peserta didik untuk menceritakan segala problem yang dihadapinya..

Keempat, guru agama diminta untuk dapat menyadarkan peserta didik untuk berprestasi. Guru bukan hanya dilihat oleh peserta didik seperti guru yang menyampaikan materi saja, akan tetapi juga sebagai pembimbing yang

---

<sup>6</sup>Zairotul Malikkhah, Nurul Anam, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Di Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, dalam *Mu'allim Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2 No. 2, 2020, hlm. 244.

dapat memberikan semangat untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik, maka pendidik harus menjadikan dirinya sebagai inspirasi (*inspiration source*) untuk para peserta didik.

Kelima, rusaknya moral penerus bangsa adalah masalah sosial pada masyarakat. Kerusakan moral menjadikan kesulitan tersendiri bagi suatu negara. Penerus bangsa rusak disebabkan hancurnya akhlak serta moral. Kasus pelanggaran yang diperbuat oleh penerus bangsa seperti tawuran, pemakaian narkoba, tindakan asusila yang dilakukan para penerus bangsa dan masih banyak tindakan melanggar aturan yang dilakukan adalah bukti terjadinya kerusakan moral. Penyebab yang menjadikan kerusakan moral meningkat yaitu penyampaian informasi yang tidak sempurna tentang pergaulan bebas, kurangnya kontrol dan kepedulian orang tua serta pendidikan yang rendah. Kompetensi sosial menjadi sesuatu yang wajib ada pada seorang pendidik untuk mendidik moral bangsa melalui generasinya.

Menurut Muhaimin bahwa sekolah yang mempunyai guru agama yang berkompeten dan didukung oleh kepala sekolah melalui kegiatan keagamaan yang bersifat ekstrakurikuler atau kokurikuler, maka akan terbentuk suasana agamis di sekolah, dan kasus-kasus kenakalan siswa dapat diminimalisir.<sup>7</sup>

Pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis, banyak guru agama yang tidak mengetahui kompetensi yang harus dimilikinya. Kompetensi tidaklah mudah untuk dipelajari, karena itu adalah kemampuan yang harus dibiasakan untuk dilakukan sehingga menjadi budaya bagi guru agama

---

<sup>7</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 112

tersebut. Kelima kompetensi tersebut tidak hanya menjadi pengetahuan yang dipelajari tetapi pengetahuan yang harus dipraktekkan oleh tiap pendidik, dan untuk guru agama ditambah dengan satu kompetensi yaitu kompetensi kepemimpinan.

Kompetensi tersebut merupakan hal yang bukan berdiri sendiri, tetapi disebabkan oleh beberapa faktor, dapat disebabkan oleh persoalan internal maupun eksternal. Banyak guru agama yang tidak sadar akan pentingnya kompetensi yang harus dimiliki tersebut dan mungkin jiwa kompetensi pendidik pada diri guru agama masih kurang. Terdapat beberapa guru agama yang masih kurang mempedulikan perilaku keagamaan peserta didik, mereka hanya menyampaikan materi di dalam kelas dan tidak mengontrol perilaku peserta didik di luar kelas dan tanpa adanya praktek perilaku keagamaan. Kegiatan-kegiatan keagamaan masih kurang diperhatikan baik, hal tersebut dapat diperhatikan pada kegiatan keagamaan.

Pemahaman teori terkait empat kompetensi guru tersebut dapat dikuasai dengan baik selama dibangku kuliah namun seringkali dilupakan atau diabaikan saat di lapangan ketika menjalankan profesi sebagai guru.<sup>8</sup> Masih banyak guru agama yang tidak peduli dengan kegiatan keagamaan, kurang aktif dalam menciptakan perilaku keagamaan peserta didik. Para guru agama beranggapan mereka hanya guru agama yang cukup menyampaikan materi di dalam kelas tanpa ada penekanan pengamalan perilaku keagamaan.

Beberapa guru agama masih ada yang beranggapan bahwa

---

<sup>8</sup>Kadek Yati Fitria Dewi, *Upaya Dan Problematika Peningkatan Kompetensi Guru*, ((FKIP), dalam *DAIWI WIDYA Jurnal Pendidikan* Vol.05 No. 2, 2018, hlm. 4.

kepemimpinan itu hanya hak kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, maka dengan beranggapan seperti itu guru agama sama posisinya dengan guru biasa. Padahal guru agama seharusnya mempunyai perbedaan dengan pendidik lainnya, karena guru agama harus dapat membentuk atau menciptakan para peserta didik menjadi manusia yang berakhlak, bermoral dan beradab. Guru agama juga harus mempunyai perencanaan yang baik dan matang. Administrasi menjadi penting bagi guru agama, karena dengan administrasi yang urut dan tersistem tersebut materi pelajaran agama akan tersampaikan dengan baik dan benar kepada para peserta didik. Kurangnya pengetahuan tentang peran dan kompetensi guru menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik sehingga tidak mencapai target pendidikan yang diharapkan.<sup>9</sup>

Penguasaan materi menjadi hal yang penting sebagai seorang guru, tanpa penguasaan materi guru tidak akan dapat menyampaikan materi dengan baik dan benar. Pendidikan Agama Islam menjadi hal yang rawan dan perlu kehati-hatian yang lebih, karena Pendidikan Agama Islam harus sesuai dengan kaidah atau aturan Agama Islam.

Upaya kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru untuk peningkatan mutu pendidikan telah membawa dampak kinerja guru, perubahan yang terjadi akibat penyesuaian kurikulum, penggunaan buku pelajaran dan PBM yang disesuaikan menurut tuntutan kurikulum yang sedang berlaku (meskipun membutuhkan waktu untuk penyesuaian), metode

---

<sup>9</sup>Winda Widyaningrum, Endang Sondari, Mulyati, *Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Di Abad 21 Melalui Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris*, dalam *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 No. 1, 2019, hlm. 36.

yang digunakan, teknik mengajar maupun sikap yang serasi ketika berada di ruang kelas secara profesional. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengembangkan kompetensi guru, kenyataannya kompetensi guru secara keseluruhan masih rendah, sehingga prestasi belajar pun belum mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini merupakan suatu masalah yang sangat merugikan sistem pendidikan terutama untuk mempersiapkan peserta didik sesuai standar yang berlaku.<sup>10</sup>

Pada intinya kepala sekolah adalah pimpinan yang mempunyai kebijakan penuh untuk mengelola sebuah lembaga sekolah, pimpinan harus dapat mengatur dan mengelola tenaga pendidik agar dapat mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah juga mempunyai tugas yang sangat strategis untuk menciptakan perubahan-perubahan, di antaranya:

- 1) Melakukan perubahan secara efektif dan sangat berpengaruh di dalam sebuah kelompok.
- 2) Menggerakkan dan mengorganisasi orang lain atau para pembantu kepala sekolah, sehingga dengan penuh sadar orang lain tersebut melaksanakan apa yang diinginkan oleh kepala sekolah.<sup>11</sup>

SMP Muhammadiyah Sinar Fajar dan SMP Negeri 1 Pedan adalah sekolah di kabupaten Klaten yang menurut pengamatan awal peneliti telah menerapkan manajemen kompetensi guru Agama Islam dengan cukup baik, karena telah melaksanakan beberapa kompetensi dari kompetensi guru yang

---

<sup>10</sup>Amiruddin, *Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kompetensi Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SMA Negeri Di Kota Banda Aceh*, dalam *DAYAH: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2. 2018, hlm. 185.

<sup>11</sup>Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 100.

telah ditentukan yaitu kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial. Kompetensi yang telah ditentukan tersebut, dari guru Agama Islam di kedua SMP itu kebanyakan baru menerapkan kompetensi profesional. Menurut pengamatan tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana analisis peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar dan SMP Negeri 1 Pedan Klaten

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar dan SMP Negeri 1 Pedan?
- 2) Apa penghambat dan solusi dalam meningkatkan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar dan SMP Negeri 1 Pedan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian Tesis ini adalah:

1. Menganalisis usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar dan SMP Negeri 1 Pedan.

2. Menganalisis penghambat dan solusi dalam meningkatkan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar dan SMP Negeri 1 Pedan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis
  - a. Diharapkan hasil penelitian ini berguna untuk sumbangan pemikiran khususnya bagi dunia Pendidikan Islam khususnya dalam bidang kompetensi guru pendidikan Islam.
  - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi naskah publikasi yang berguna bagi akademisi.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi penulis dapat menambah wawasan pengalaman tentang Pendidikan Islam khususnya dalam masalah usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Agama Islam.
  - b. Bagi SMP Muhammadiyah Sinar Fajar dan SMP Negeri 1 Pedan dapat memberi masukan dan motivasi kepada Kepala Sekolah dalam upaya meningkatkan kompetensi guru Agama Islam.
  - c. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau pengembangan lebih lanjut serta sebagai bahan referensi terhadap penelitian sejenis dari penelitian ini.

## E. Telaah Pustaka

Penulis menemukan beberapa penelitian tentang Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar dan SMP Negeri 1 Pedan. Beberapa penelitian yang sejalan diantaranya:

1. Ahmad Syaifulloh, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, Tesis), *Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Multikasus di SMP Negeri 1 Bululawang dan SMP Annur Bululawang)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi *leadership* GPAI di SMP Negeri 1 Bululawang dan SMP Annur Bululawang, dengan tiga fokus penelitian yaitu mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan program kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi *leadership* GPAI di SMP Negeri 1 Bululawang dan SMP Annur Bululawang. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan teknik sesuai yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.<sup>12</sup>
2. Mursalin, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, Skripsi), *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di*

---

<sup>12</sup>Ahmad Syaifulloh, Tesis, *Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Multikasus di SMP Negeri 1 Bululawang dan SMP Annur Bululawang)*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

*Madrasah Tsanawiyah Negeri (Mtsn) Surakarta Ii Tahun Ajaran 2013/2014*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Khususnya mengenai usaha-usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surakarta II. Untuk mengetahui permasalahan tersebut, penulis menggunakan penelitian lapangan (field research). Metode yang digunakan adalah metode Deskriptif-Kualitatif yaitu suatu metode yang mendeskripsikan kejadian atau fakta-fakta yang ada di lapangan, dalam hal ini Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surakarta II, dengan menggunakan uraian-uraian serta melakukan studi pustaka, observasi, dokumentasi, dan wawancara.<sup>13</sup>

3. Ita Lutfiani, (IAIN Tulungagung, 2015, Tesis), *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Multi Situs di SMPN 1 Sutojayan dan SMPN 2 Sutojayan Blitar)*. Hasil peningkatan kinerja guru yang dilakukan kepala sekolah di SMPN 1 Sutojayan dan SMPN 2 Sutojayan Blitar adalah 1) laporan rekap hasil evaluasi; 2) membuat fakta integritas; 3) penggunaan sistem penilaian dan ketuntasan belajar (KKM) melalui komputerisasi dapat mempermudah akses para guru dan siswa agar bisa mengetahui kedeteilan hasil siswa yang diperoleh; 4) pemberian reward; 5) pembagian tugas atau tambahan jabatan sebagai wakil kepala sekolah bagi guru yang

---

<sup>13</sup>Mursalin, Skripsi, *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (Mtsn) Surakarta Ii Tahun Ajaran 2013/2014*, Universitas Muhamamdiyah Surakarta, 2014.

mempunyai tingkat penilaian dan tinggi; 6) identifikasi dari hasil evaluasi untuk merevisi permasalahan yang timbul; 7) network/internet merupakan sumber informasi.<sup>14</sup>

4. Nurwahdan, (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2020, Jurnal), *Peningkatan Kompetensi Guru Agama Islam Melalui Pembelajaran Pengamalan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Berdasarkan hasil analisis dari dokumen perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi, bahwa kompetensi Guru Agama Islam SMA dan SMK Kabupaten Ciayumajakuning, sesuai Permeneg PAN & RB No. 16 tahun 2009, telah memenuhi Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan Profesional dengan baik. (2) Prosedur peningkatan kompetensi guru agama Islam SMA dan SMK Kabupaten Ciayumajakuning, menggunakan instrumen penilaian berupa laporan dan evaluasi penilaian kompetensi guru kelas/mata pelajaran. Permendiknas No. 16/2007. Instrumen penilaian tersebut terdiri dari empat (4) ranah kompetensi menjadi empat belas (14) kompetensi, dan dikembangkan menjadi tujuh puluh delapan (78) indikator bagi guru mata pelajaran.<sup>15</sup>
5. Hasan Baharun, (IAI Nurul Jadid Probolinggo, 2017, Jurnal), *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Kepala Madrasah yang visioner dan memiliki gaya transformative memiliki peluang besar untuk meningkatkan

---

<sup>14</sup>Ita Lutfiani, Tesis, *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Multi Situs di SMPN 1 Sutojayan dan SMPN 2 Sutojayan Blitar)*, IAIN Tulungagung, 2015.

<sup>15</sup>Nurwahdan, Jurnal, *Peningkatan Kompetensi Guru Agama Islam Melalui Pembelajaran Pengamalan*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2020.

kompetensi guru di madrasah agar sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Melalui keputusan dan kebijakannya yang diterapkan di madrasah, dengan melibatkan semua pihak yang terkait serta perhatiannya terhadap aspek pengembangan nilai budaya lokal yang melingkupi madrasah, maka kompetensi guru di madrasah dapat dikembangkan dengan baik, sehingga akan tercipta guru yang profesional.<sup>16</sup>

6. Ismail, (UIN Ar Raniry, 2015, Jurnal), *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran*. Pendidikan dan latihan merupakan langkah pertama untuk melanjutkan sesuatu kerja begitu juga seorang guru sangat perlu kepada pendidikan dan latihan untuk memperluaskan pemikiran hidup pendidik karena kebutuhan hidup manusia meningkat seiring dengan perubahan dan perkembangan pola kehidupan masyarakat. Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI agar mampu mengembangkan pembelajaran secara utuh.<sup>17</sup>

Penelitian tersebut di atas, adalah penelitian yang dijadikan telaah pustaka di penelitian ini. Terdapat kesimpulan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam tesis ini, penulis meneliti tentang usaha Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar Dan

---

<sup>16</sup>Hasan Baharun, Jurnal, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah*, IAI Nurul Jadid Probolinggo, 2017.

<sup>17</sup>Ismail, Jurnal, *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran*, UIN Ar Raniry, 2015.

SMP Negeri 1 Pedan. Penelitian ini lebih fokus pada menganalisis usaha kepala sekolah dalam meningkatkan 5 kompetensi yang ada pada guru Agama Islam di dua sekolah tersebut, dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah tempat yang digunakan penelitian berada di dua sekolah yaitu, SMP Muhammadiyah Sinar Fajar Dan SMP Negeri 1 Pedan.

## **F. Kerangka Teoritik**

Kerangka teori adalah batasan-batasan permasalahan teori yang akan digunakan dalam penulisan penelitian. Berisikan hubungan uraian teoritis yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis masalah yang dihadapi di Smp Muhammadiyah Sinar Fajar Dan Smp Negeri 1 Pedan, maka teori tersebut untuk memperkuat penelitian, sehingga menghasilkan penelitian yang sesuai dengan teori.

Penelitian ini bertujuan meneliti Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di Smp Muhammadiyah Sinar Fajar Dan Smp Negeri 1 Pedan. Maka dalam kerangka teori yang akan ditulis di BAB 2 akan membahas tentang manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam.

### **1. Kepala Sekolah**

Kepala sekolah berasal dari kata, yaitu kepala dan sekolah, kata kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin organisasi atau lembaga. Sementara sekolah berarti lembaga tempat menerima dan

memberi pelajaran. Jadi, secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau satuan pendidikan tempat menerima dan memberi pelajaran.<sup>18</sup>

Kepala sekolah adalah salah satu unsur dalam lembaga pendidikan yang paling berpengaruh dalam mengembangkan kualitas pendidikan. Seperti yang terdapat dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.”<sup>19</sup>

Kepala sekolah adalah orang terpenting dalam suatu lembaga sekolah. Dan diketahui dalam pengamatan dan penelitian yang tidak formal mengatakan memang kepala sekolah adalah kunci utama bagi suatu lembaga sekolah yang ingin berkembang dan maju. Suatu lembaga sekolah dikatakan berhasil apabila sekolah tersebut dapat berfungsi dengan baik, utamanya prestasi belajar peserta didik dapat tercapai maksimal.<sup>20</sup>

Kepala sekolah seharusnya dapat melakukan pekerjaannya sebagai *educator*, manajer, administrator, dan supervisor (EMAS). Tetapi dengan perkembangan zaman disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat dan perkembangan yang ada, kepala sekolah juga mampu untuk berperan menjadi *leader*, *innovator*, dan motivator di lingkungan

---

<sup>18</sup>Nurilatul Rahmah Yahdiyani, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Peserta didik di SDN Martapuro 2 Kabupaten Pasuruan*, dalam *Journal of Education, Psychology and Counseling*, Vol. 2 No. 1. 2020, hlm. 330.

<sup>19</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 25.

<sup>20</sup>Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), hlm. 196

sekolahnya. Maka dalam paradigma yang terbaru dalam manajemen pendidikan, kepala sekolah paling tidak memiliki fungsi sebagai *educator*, manajer, administrator, supervisor, *leader*, *innovator* dan motivator (EMASLIM).<sup>21</sup> Sebagai kepala sekolah harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan empat macam nilai yaitu mental, moral, fisik dan artistik.<sup>22</sup>

## 2. Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang berprofesi sebagai pengajar atau yang mata pencahariannya dengan mengajar. Pengertian guru menurut KBBI tersebut, masih belum dapat dipahami atau masih terlalu umum dan belum dapat menggambarkan sebagai seorang guru. Sehingga agar memperjelas diskripsi bagaimana seorang guru yang sebenarnya memerlukan pengertian dari sumber lain.<sup>23</sup>

Menurut Suparlan yang mengungkapkan dalam buku yang ditulisnya berjudul *Menjadi Guru Efektif*, dalam buku tersebut tertulis tentang pengertian guru yang berbeda dengan pengertian guru lainnya. Suparlan mengungkapkan, guru adalah orang yang bertugas untuk upaya mencerdaskan bangsa pada segala semua aspek kehidupan, dari spiritual, emosional, intelektual, fisik, dan dari aspek lain. Secara formal, guru

---

<sup>21</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 97-98.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 123-124.

<sup>23</sup>Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 377.

merupakan orang yang mendapatkan Surat Keputusan (SK), bisa didapat dari pemerintah ataupun pihak swasta.<sup>24</sup>

Di dalam dunia pendidikan pembinaan akhlak menjadi salah satu tanggung jawab seorang guru, khususnya guru PAI, Guru merupakan orang yang memiliki profesi sebagai pengajar atau memberikan sebuah pelajaran di sekolah. Guru juga bisa kita sebutjuga dengan orang yang bekerja dalam area pendidikan dan pengajaran dan juga bertanggung jawab dalam memotivasi anak-anak agar mencapai sebuah level atas masing-masing.<sup>25</sup>

Piet Sahertian berpendapat bahwa agar dapat menjadi guru yang mempunyai kompetensi maka diwajibkan mempunyai kemampuan dalam mengembangkan tiga aspek kompetensi yang terdapat pada dirinya, yakni kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial kemasyarakatan.<sup>26</sup>

Ondo Saondi dan Aris Suhlerman mengartikan kompetensi guru adalah kemampuan guru untuk melakukan kewajiban-kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Kemampuan yang dimiliki dari tiap guru akan menampakkan kualitasnya dalam mengajar. Kompetensi tersebut terbukti

---

<sup>24</sup>Suparlan M.Ed, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008), hlm. 12.

<sup>25</sup>Mas Imam Roji, *Peranan Guru Pai Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di SMPI Darus Sa'adah Poncokusumo*, dalam *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 7. 2021, hlm. 123.

<sup>26</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbas Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 148.

dari penguasaan profesional dan pengetahuan untuk melakukan fungsinya sebagai guru.<sup>27</sup>

Melalui undang-Undang tentang Guru dan Dosen yang tertuang dalam pasal 8 Undang- Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005, dijelaskan terdapat beberapa syarat kompetensi yang wajib dimiliki tiap guru, disitu dijelaskan bahwa guru harus mempunyai paling tidak empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.<sup>28</sup>

### **3. Kompetensi Guru**

Definisi kompetensi guru sangat banyak dijumpai brbagai pendapat, seperti pendapat yang dikemukakan oleh E. Mulyasa mendefinisikan kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, kerampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak. Kompetensi pada hal ini diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang di kuasai oleh seseorang yang menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Menurut Finch dan Cruncilton, mendefinisikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap dan apresiasi, yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan.<sup>29</sup> Sedangkan dalam Undang-Undang tentang

---

<sup>27</sup>Pupuhul Fathalurrohalman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 44.

<sup>28</sup>Undang-Undang tentang Guru dan Dosen (UU RI No.14 tahun 2005 Pasal 10 ayat 2), (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm.7.

<sup>29</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004). hlm. 37.

Guru dan Dosen menjelaskan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>30</sup>

## G. Metodologi Penelitian

Penelitian adalah usaha manusia untuk menjadikan ketidaktahuan diubah menjadi pengetahuan.<sup>31</sup> Sedangkan Metode penelitian adalah cara atau teknis yang dilakukan dalam tahapan penelitian untuk memperoleh fakta dan prinsip secara sistematis.<sup>32</sup>

### 1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa.<sup>33</sup> Penelitian ini dengan paradigma penelitian kualitatif maka akan dijabarkan hasil penelitian dengan bentuk kata-kata dan bahasa secara deskriptif. Dengan memilih metode kualitatif ini, penulis mengharapkan dapat memperoleh data yang lengkap dan akurat.

### 2. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*).

Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan

---

<sup>30</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen, op, cit, pasal 1 ayat1,2006, hlm 3.

<sup>31</sup>Ismail, *Penelitian Pendidikan*, (Sukoharjo ; Univet Bantara Press, 2011). hlm.19.

<sup>32</sup>Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 24.

<sup>33</sup>Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm.22.

langsung dilapangan.<sup>34</sup> Penelitian lapangan yang akan dilakukan peneliti bertempat di Smp Muhammadiyah Sinar Fajar Dan Smp Negeri 1 Pedan. Sedangkan tipe penelitian dalam tesis ini adalah penelitian deskriptif. Pengertian penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan suatu data atau keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya.<sup>35</sup>

### 3. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, bahan audio visual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.<sup>36</sup> Sehingga penelitian di dalam tesis ini akan mengeksplorasi analisis peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam di SMP

---

<sup>34</sup> Restu Kartiko, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), hlm.52

<sup>35</sup> *Ibid.* hlm. 84.

<sup>36</sup> John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 135-136.

Muhammadiyah Sinar Fajar dan SMP Negeri 1 Pedan serta hambatan yang dilalui dan solusi dari hambatan tersebut.

#### 4. Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.<sup>37</sup> Sedangkan Subyek penelitian adalah semua orang yang menjadi sumber data atau informan yang dapat memberikan keterangan mengenai masalah penelitian.<sup>38</sup> Obyek penelitian yang menjadi perhatian penulis adalah manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar dan SMP Negeri 1 Pedan. sedangkan subyek penelitiannya ialah kepala sekolah dan guru agama Islam di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar dan SMP Negeri 1 Pedan.

#### 5. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data, antara lain :

##### a. Wawancara/Interview

Wawancara/Interview adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Dudung Abdurrahman interview mengandung pengertian kegiatan menghimpun (mencari) data atau informasi dengan jalan melakukan

---

<sup>37</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 93.

<sup>38</sup>Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, hlm. 24.

<sup>39</sup>Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 130

janya jawab lisan secara bertatap muka (*face to face*) dengan siapa saja yang diperlukan.<sup>40</sup>

Informan yang dimaksud adalah kepala sekolah dan guru agama Islam di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar dan SMP Negeri 1 Pedan. Data dan informasi yang diperoleh mengenai rumusan masalah yang peneliti tulis dan segala hal yang mendukung penelitian, meliputi manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru agama Islam.

b. Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>41</sup> Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan wilayah SMP Muhammadiyah Sinar Fajar dan SMP Negeri 1 Pedan, struktur organisasi, tenaga pendidikan, jumlah peserta didik serta data-data lain mengenai kegiatan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Agama Islam.

c. Observasi

Observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>42</sup> Observasi salah satu metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan

---

<sup>40</sup>Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: IFFA Press, 1998), hlm. 54.

<sup>41</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 274.

<sup>42</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta :Andi Offset, 2004), hlm.153.

informasi yang lebih lengkap tentang manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru Agama Islam di SMP Muhammadiyah Sinar Fajar dan SMP Negeri 1 Pedan.

#### 6. Teknik Analisis Data

Data yang telah didapat dari pengambilan data selanjutnya akan dianalisis dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman analisis data merupakan langkah-langkah untuk memproses temuan penelitian yang telah di transkripsikan melalui proses reduksi data, yaitu data disaring dan disusun lagi, dipaparkan, diverifikasi atau dibuat kesimpulan. Analisis data kualitatif dilakukan pada setiap kali data dikumpulkan atau dilakukan serentak dengan proses pengumpulan data yang pertama.<sup>43</sup>

#### 7. Keabsahan Data

Data yang diperoleh melalui penelitian kualitatif tidak serta merta langsung bisa dianalisis. Sebelum melakukan proses analisis harus dilakukan pengecekan data, apakah data yang didapat sudah benar-benar dapat dipercaya atau belum.

Keabsahan/kebenaran data dalam penelitian kualitatif dapat diuji melalui berbagai macam uji validitas. Dalam hal ini penulis memilih uji *credibility* dengan menggunakan teknik triangulasi dan *member chek*.

---

<sup>43</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 141-142.

Keabsahan data diperoleh dengan triangulasi teknik dan sumber. Trianggualasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data dengan perbandingan data yang diperoleh dari hasil tes, hasil interview dan hasil observasi selama tes berlangsung.<sup>44</sup> Sedangkan triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda teknik yang digunakan sama<sup>45</sup>

*Member chek* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari informan yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaian data yang diterima.<sup>46</sup>

Uji keabsahan data merupakan sebuah keharusan dalam penelitian. Hasil uji keabsahan dapat menjadi penentu dari hasil penelitian.

---

<sup>44</sup>Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 170.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm.83

<sup>46</sup> Djam'an Satori& Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 172.